

**BAB III**  
**WAWASAN AL-QUR'AN SECARA UMUM**  
**TENTANG KONSERVASI LINGKUNGAN**

**A. Lingkungan**

Manusia tidak pernah mampu melepaskan ketergantungannya akan alam dalam hidupnya semenjak dulu. Di sisi lain, alam juga memiliki ketergantungan dengan manusia walaupun tidak terlalu besar. Kepribadian lingkungan yang dimiliki manusia sedikit banyak menentukan interaksi manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya. Kemudian, pada aplikasinya manusia berusaha mengembangkan kehidupan yang bisa jadi memiliki akses negatif terhadap kelangsungan hidup dan keberadaan lingkungan.

Jika lingkungan itu sehat, maka tentu akan membuat apa yang ada di dalamnya itu merasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, manusia harus mampu mengelola alam sebaik mungkin dan tidak berlebihan dalam menggunakannya, hal itu dimaksudkan agar tidak merusak keseimbangan lingkungan itu sendiri.

**1. Makna Lingkungan**

Bumi dan langit dengan segala isinya adalah kerajaan atau kekuasaan Allah yang sangat baik, tertib, teratur, dan sempurna. Tiada cacat sedikit pun di dalamnya. Makhluk dengan beragam jenis dan jumlahnya, semua tunduk kepada-Nya. Semua memperoleh makanannya serta dapat hidup dengan tertib, harmonis, berkesinambungan secara teratur dan tepat. Allah berfirman,

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ  
وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ  
سَمَوَاتٍ طَبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ  
تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِمًا ۗ وَهُوَ  
حَسِيرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ  
وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾

“Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah. Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala”. (QS. al-Mulk/67: 1-5).

Ayat pertama menerangkan bahwa Allah Maha Suci, yang melimpahkan berkah, nikmat dan manfaat kepada semua makhluk-Nya, adalah Penguasa kerajaan dunia dengan segala isinya dan Penguasa kerajaan akhirat. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, baik yang terlihat maupun tidak, di dunia maupun di akhirat.<sup>81</sup>

Allah Penguasa jagat raya, Dia-lah Pencipta alam dengan segala isinya. Dia Pengembang, Pemelihara dan Penjaga kelangsungan alam. Dia Pengatur,

<sup>81</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Bumi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 4.

Pengurus dan Penguasa segala yang ada, sesuai yang dikehendaki-Nya. Dalam mengatur, mengurus dan mengembangkan kelangsungan alam, Allah menetapkan hukum-hukum dan ketentuan yang dibuat-Nya sendiri, sesuai kekuasaan-Nya. Tidak ada makhluk yang dapat menolak atau menghindarinya. Apa dan siapa yang tidak tunduk dan patuh pada ketentuan-Nya atau mengingkari hukum dan peraturan-peraturan-Nya, pasti akan celaka dan binasa.<sup>82</sup>

Ayat ketiga menjelaskan bahwa Allah telah mencipta langit dengan seluruh lapisan dan tingkatannya. Semuanya “terapung”, namun tetap pada posisinya. Allah berfirman,

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرْوَاهَا<sup>ط</sup> وَاللَّقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ  
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ<sup>ج</sup> وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

“Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik”. (QS. Luqman/31: 10).

Tujuan langit berlapis-lapis atau bertingkat-tingkat jangan dipahami adanya lapisan-lapisan langit. Tujuh langit bermakna jumlah yang sangat banyak, tak terhingga, benda-benda langit di jagat raya. Berlapis-lapis atau bertingkat-tingkat bermakna jaraknya berbeda-beda, ada yang dekat dan ada yang jauh. Langit yang dekat bermakna masih di lingkungan bumi dan tata surya, termasuk di atmosfer bumi. Di atmosfer ada juga fenomena langit

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

seperti meteor, seperti dijelaskan di ayat kelima. Langit walau bertingkat-tingkat sangat tinggi, tidak ada penopang yang mencegahnya jatuh ke bumi. Tampaknya sederhana, tetapi Allah menunjukkan kekuasaan-Nya yang luar biasa. Allah menggerakkan benda-benda langit dengan gaya gravitasi dimana benda-benda langit terus mengorbit benda induknya dengan sempurna.<sup>83</sup>

Dijelaskan juga, bahwa tiada ciptaan Allah yang tidak seimbang. Alam tercipta dengan sangat baik dan sempurna. Allah menyuruh kita untuk terus melihat dan memperhatikannya. Sebanyak apa pun kita mengamati dan meneliti, tidak akan ditemukan cacat pada jagat raya ciptaan-Nya.<sup>84</sup>

Ayat keempat mempertegas perintah untuk mengamati dan meneliti alam raya. Hasilnya pasti akan sama, tidak ada cacat sedikit pun pada jagat raya ciptaan-Nya. Bahkan, Allah menegaskan bahwa kita akan lelah sendiri dan tidak akan menemukan cacat pada kerajaan Allah yang luas, besar dan sempurna. Wajar memang, karena jagat raya dicipta dan diatur oleh Allah sendiri. Maka sudah semestinya semua makhluk tunduk dan patuh pada ketentuan-Nya.<sup>85</sup>

Ketentuan Allah terbagi dua: *pertama*, disebut *sunnatullah*, yaitu hukum dan ketentuan Allah yang berlaku pada seluruh alam dan makhluk-Nya sering disebut juga dengan hukum alam. Semua makhluk, baik manusia, binatang, tumbuhan dan benda anorganik, tunduk dan patuh pada hukum alam yang telah ditetapkan-Nya. *Kedua*, *agama*, yaitu hukum dan ketentuan Allah bagi manusia yang mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika pada hukum alam

---

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>85</sup> *Ibid.*

atau *sunnatullah* semua makhluk tidak ada pilihan kecuali harus tunduk dan patuh, maka pada *agama* yang hanya diperuntukkan bagi manusia, manusia dapat memilih untuk taat atau tidak. Mereka yang taat akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, dan yang tidak, akan mendapatkan akibat di dunia dan akhirat.<sup>86</sup>

Setelah menerangkan kesempurnaan ciptaan Allah, ayat kelima menjelaskan bahwa jagat raya kokoh, kuat dan diperindah dengan bintang-bintang gemerlap. Langit terdekat bumi dihiasi matahari yang bersinar terang di siang hari, dan bulan serta bintang-bintang yang bercahaya indah di malam hari.<sup>87</sup>

Menurut Arif Sumantri di dalam skripsinya M. Luthfi Maulana, bahwa selama berjuta-juta tahun yang lalu, Allah telah menciptakan alam semesta termasuk bumi dan isinya. Yaitu jauh sebelum manusia di ciptakan (QS. 2: 117) dimuka bumi, Allah telah menciptakan makhluk berupa tumbuhan yang beraneka ragam dan berbagai jenis hewan.<sup>88</sup>

Setelah kelahiran manusia, muncul jenis-jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan yang disediakan untuk lingkungan manusia agar kehidupannya sejahtera. Lingkungan itulah yang harus diolah dan dimanfaatkan manusia dengan sebaik-baiknya, supaya sesuai dengan maksud Allah yang telah menciptakannya.<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup> *Ibid.*,

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>88</sup> M. Luthfi Maulana, *Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, hlm. 10.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

Maulana Akhmad berpandangan, bahwa lingkungan adalah semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, sedangkan lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup yang mempunyai pengaruh timbal balik terhadap makhluk hidup tersebut. Kaitanya dengan kehidupan manusia maka lingkungan hidup itu dikelompokkan kedalam dua kelompok besar, yaitu benda hidup dan benda tidak hidup. Kedua kelompok ini saling berinteraksi sehingga membentuk apa yang dikenal dengan istilah ekosistem.<sup>90</sup>

Menurut Agoes Soegianto, lingkungan hidup merupakan suatu upaya penggalian pengetahuan tentang bagaimana alam ini bekerja. Artinya adalah bagaimana manusia mempengaruhi lingkungan dan menyelesaikan masalah lingkungan yang sedang dihadapi manusia untuk menuju masyarakat yang berkelanjutan. Agar dapat bertahan hidup, semua makhluk hidup harus cukup mendapatkan makanan, udara bersih, air bersih dan perlindungan yang dibutuhkan sebagai kebutuhan dasarnya.<sup>91</sup>

Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda yang hidup dan tidak hidup serta kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati. Manusia di sekitar kita adalah bagian dari lingkungan hidup kita masing-masing. Oleh karena itu, kelakuan manusia merupakan unsur lingkungan hidup kita.<sup>92</sup>

Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik, di mana manusia mempengaruhi lingkungan hidupnya dan sebaliknya,

---

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> Safrilsyah, *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup, Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2014, hlm. 63.

<sup>92</sup> *Ibid.*

manusia dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Manusia ada di dalam lingkungan hidupnya dan ia tidak dapat terpisahkan daripadanya.<sup>93</sup>

Menurut Tresna Sastrawijaya, eksistensinya terjadi sebagian karena sifat-sifat keturunannya dan sebagian lagi karena lingkungan hidupnya. Interaksi antara dirinya dengan lingkungan hidupnya telah terbentuk seperti ia di dalamnya. Demikianlah pula dengan lingkungan hidup terbentuk oleh adanya interaksi antara lingkungan hidup dengan manusia.<sup>94</sup>

Antara manusia dengan lingkungan hidupnya terdapat hubungan yang dinamis. Perubahan dalam lingkungan hidup akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru. Perubahan dalam kelakuan manusia ini selanjutnya akan menyebabkan pula perubahan dalam lingkungan hidup. Dengan adanya hubungan dinamis sirkuler antara manusia dan lingkungan hidupnya, dapat dikatakan hanya dalam lingkungan hidup yang baik, manusia dapat berkembang secara maksimal, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal.<sup>95</sup>

Lingkungan hidup yang berkualitas memiliki konsep yang sangat erat hubungannya dengan konsep kualitas hidup. Suatu lingkungan hidup yang dapat mendukung kualitas hidup yang baik, dikatakan mempunyai kualitas yang baik pula pada lingkungannya. Konsep kualitas hidup adalah derajat terpenuhinya ke butuhan dasar manusia. Makin baik kebutuhan dasar itu dapat

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*

dipenuhi oleh lingkungan hidup, makin tinggi pula kualitas lingkungan hidup itu.<sup>96</sup>

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia. Sehingga lingkungan harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri. Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya. Perilaku positif dapat menyebabkan lingkungan tetap lestari dan perilaku negatif dapat menyebabkan lingkungan menjadi rusak. Integritas ini pula yang menyebabkan manusia memiliki tanggung jawab untuk berperilaku baik dengan kehidupan di sekitarnya. Kerusakan alam diakibatkan dari sudut pandang manusia yang antroposentris, memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta. Sehingga alam dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi hanya untuk memuaskan keinginan manusia.<sup>97</sup>

Menurut Muhammad Idrus, bahwa dalam perspektif Islam Manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat, karena Allah SWT menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Keseimbangan dan keserasian ini harus dijaga agar tidak mengalami kerusakan. Kelangsungan kehidupan di alam ini pun saling terkait yang jika salah satu komponen mengalami gangguan luar biasa maka akan berpengaruh terhadap komponen yang lain.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> Rabiah Z. Harahap, *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup, Jurnal*, 2015, hlm. 5.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 6.



Dengan melihat adanya ikatan alam dan manusia tersebut, sudah jelas bahwa manusia diharuskan untuk menjaga keseimbangan alam agar tercipta suasana yang harmonis dari keduanya dan juga demi keberlangsung kehidupan makhluk-makhluk yang ada di dalamnya. Keserasian itu harus terus dijalin agar lingkungan alam di sekitarnya tidak mengalami kerusakan.

Manusia memang diberi kebebasan dalam mengelola bumi, namun tugas ini mesti dilaksanakan dalam kerangka tanggung jawab. Artinya adalah apa yang dilakukan manusia dalam pengelolaannya terhadap alam ini nantinya akan dipertanggungjawabkan. Karena itu, mereka tidak dapat melakukannya dengan seenak sendiri dan mengabaikan kelestarian dan kebaikannya.<sup>99</sup>

Tugas yang dipercayakan Allah kepada manusia merupakan amanah yang mesti dilaksanakan dengan baik. Kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan tidak selalu mengacu pada kepercayaan yang telah diberikan itu. Banyak di antara manusia yang melakukannya dengan baik, sesuai dengan norma dan aturan yang ditetapkan. Dampak positif dari ketaatan yang demikian akan tampak dan dapat dirasakan oleh semua makhluk, tidak saja manusia tetapi juga ciptaan Tuhan yang lain. Namun demikian, banyak pula diantara manusia yang justru tidak melakukan tugas ini seperti yang dikehendaki Allah. Akibat yang dapat disaksikan adalah fenomena-fenomena yang menjurus pada kerusakan dan kehancuran alam semesta.<sup>100</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat, bahwa sebenarnya Islam sendiri jauh-jauh hari sudah memiliki aturan untuk mengelola keseimbangan alam, hal ini

---

<sup>99</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Jagat Raya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 122.

<sup>100</sup> *Ibid.*,

untuk menghindari fenomena-fenomena yang mungkin terjadi. Akan tetapi, masih sedikit yang mampu mentaati aturan tersebut, kebanyakan manusia malah menerjang aturan-aturan tersebut hanya demi kepuasan nafsunya tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi sesudahnya. Oleh karena itu, perlu diciptakan yang namanya etika lingkungan untuk mengontrol manusia itu sendiri, agar tidak terjadi kerusakan pada lingkungan yang terlalu parah.

## 2. Etika Berinteraksi Dengan Lingkungan

Etika lingkungan hidup adalah sebuah refleksi kritis tentang norma dan nilai atau prinsip moral yang dikenal umum selama ini dalam kaitan dengan lingkungan dan refleksi kritis tentang cara pandang manusia tentang manusia, alam dan hubungan antara manusia dan alam. Dari refleksi kritis ini, lalu disodorkan cara pandang dan perilaku baru yang dianggap lebih tepat terutama dalam kerangka menyelamatkan krisis lingkungan.<sup>101</sup>

Menurut J. Sudriyanto, terdapat tiga macam pendekatan etika lingkungan: etika egosentris, etika homosentris dan etika ekosentris.<sup>102</sup> Ketiga pendekatan etika ini merupakan puncak arus etis, religius, dan politis yang berkembang di kebudayaan Barat semenjak abad ke-17 dan mendasari posisi politis dari berbagai kelompok yang berkepentingan dalam menggunakan sumber-sumber daya alam.

---

<sup>101</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, Cet. I, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 8.

<sup>102</sup> Rusli, *Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar*, *Jurnal*, 2015, hlm. 6.

Etika egosentris memberikan penekanan kepada kepentingan individu. Apa yang baik bagi individu adalah baik juga bagi masyarakat. Etika ini mendapatkan pijakan filosofisnya pada filsafat politik Thomas Hobbes bahwa manusia pada dasarnya bersifat kompetitif. Manusia oleh manusia yang lain dipandang sebagai lawan yang harus dikalahkan. Pepatah yang terkenal adalah *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesamanya). Dalam logika egosentris Hobbes, alam diberikan untuk semua orang, dan setiap orang harus bersaing untuk mendapatkan sumber-sumber alam tersebut. Disini, menurut Hobbes, manusia sebagai pelaku rasional memperlakukan alam menurut insting “natural”. Disamping itu, etika egosentris juga dibentuk oleh pengetahuan-pengetahuan yang mekanistik.<sup>103</sup>

Etika homosentris mendasarkan diri pada kepentingan masyarakat. Etika ini menggaris bawahi model-model kepentingan sosial dan pendekatan pelaku-pelaku lingkungan yang melindungi kesejahteraan masyarakat. Sebuah masyarakat harus bertindak untuk kesejahteraan semua orang (etika utilitarian Jeremy Bentham dan John Stuart Mill). Maka, relasi manusia dengan alamnya didasarkan pada sejauh mana alam dapat mendatangkan keuntungan sebanyak-banyaknya bagi manusia.<sup>104</sup>

Etika ekosentris mendasarkan diri pada kosmos. Menurut etika ini, lingkungan secara keseluruhan dipandang bernilai pada dirinya sendiri. Hal yang terpenting adalah tetap bertahannya semua yang hidup dan non-hidup sebagai komponen ekosistem yang sehat. Seperti halnya manusia, semua benda

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>104</sup> *Ibid.*,

dalam kosmos mempunyai tanggungjawab moralnya sendiri. Etika ekosentris ini bersifat holistik, lebih dari mekanistik ataupun metafisik. Salah satu asumsi yang mendasari perspektif holistik ini adalah manusia dan alam non-manusia adalah satu. Dalam perspektif ini tidak ada dualisme, tetapi manusia dan alam merupakan bagian dari sistem organik yang sama.<sup>105</sup>

Sedangkan dalam Islam sendiri juga terdapat etika lingkungan, etika lingkungan dalam Islam setidaknya didasarkan pada empat prinsip yaitu:

a. Tauhid

Dasar yang sangat penting dalam tindakan seorang muslim adalah keyakinannya kepada ke-Maha tunggalan Allah. Tauhidlah yang mengajarkan kepada kita kepasrahan tawakal secara total setelah mengadakan usaha yang maksimal dan telah bertekad secara sungguh-sungguh.<sup>106</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.* (QS. al-Imran/3 : 159).

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>106</sup> M. Lutfi Maulana, *Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*...., hlm. 15.

[246] Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Memahami ketauhidan berarti memberi penghargaan kepada ciptaan-Nya. Bahwa Allah Maha tunggal telah memberikan perintah-perintah perinsip melalui wahyu agar manusia tetap hidup selamat dan sejahtera di bumi dan mendapatkan keselamatan pula di *akhirat*.<sup>107</sup>

Secara lebih jelas, hal ini artinya konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) itu menyatu dan tidak terpisahkan dengan konsep kesatuan tuhan (tauhid), syari'ah, dan *akhlak*. Setiap tindakan atau perilaku manusia yang berhubungan dengan orang lain atau makhluk lain atau lingkungan hidupnya, harus dilandasi keyakinan tentang ke-Esaan dan kekuasaan Allah SWT yang mutlak. Manusia bertanggung jawab kepada-Nya untuk semua tindakan yang dilakukannya.<sup>108</sup>

#### b. Khilafah

Menurut Fachrudin Mangunjaya di dalam skripsinya M. Luthfi Maulana, bahwa kepemimpinan atau khilafah merupakan sarana penting dalam merumuskan teori lingkungan Islam. *Khilafah* dapat bermakna bahwa segala sesuatu yang ada di bumi sangat bergantung pada peran manusia yang mempunyai kebijakan untuk memelihara atau membinasakan lingkungannya. Prinsip khilafah merupakan isu sentral yang dapat bermuara pada tiap individu dalam mengambil kebijakan terhadap lingkungannya.

---

<sup>107</sup> *Ibid.*,

<sup>108</sup> *Ibid.*,

Dapat saja manusia yang tidak mempunyai kebijakan dan keterikatan dengan tanggung jawab tertentu dengan sesuka hatinya merumuskan pemanfaatan yang memboroskan sumber daya alam serta mencemari lingkungan.<sup>109</sup>

Manusia sebagai *khali>fah* di muka bumi memikul amanah untuk merawat alam tempat mereka tinggal. Sebagai salah satu komponen dalam ekosistem, manusia harus mampu mengelola ekosistem itu secara seimbang. Dengan melestarikannya, manusia akan memperoleh manfaat dari ekosistem itu secara terus-menerus.<sup>110</sup>

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾  
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”. (QS. ar-Rahman/55: 7-9).

Sebagai wakil Tuhan, peran manusia adalah sebagai penjaga. Manusia diharapkan menjadi penjaga yang baik bagi bumi agar keanekaragaman dalam semua tingkat kehidupan, dalam sumber dayanya, juga dalam keindahannya tetap lestari. Itulah salah satu bukti dari manifestasi manusia atas keinginan Allah. Dengan mengapresiasi sumber daya alam, manusia akan dapat menemukan dan mengerti pesan dari Sang Pencipta. Yang paling

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

<sup>110</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Manusia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011), hlm. 135.

penting, manusia menjadi tahu mengapa mereka tercipta di alam semesta ini.<sup>111</sup>

c. Al-Istishlah

Fachruddin secara singkat mendefinisikan *Al-Istishlah* adalah memberikan perawatan terhadap lingkungan, termasuk manusia namun mencakup pula kemaslahatan spesies-spesies yang ada di bumi. Tuhan menetapkan berbagai spesies hewan dan tumbuhan untuk dirawat dan diambil manfaatnya, namun bukan untuk dirusak. Arti umum *Al-Istishlah* dapat bermakna pemanfaatan secara berkelanjutan, mencukupi kebutuhan generasi hari ke hari dari generasi sekarang sampai generasi yang akan datang.<sup>112</sup>

Berlebih-lebihan dalam menguras sumber daya alam merupakan penyebab utama terjadinya bencana, sebagaimana yang telah diperingatkan Allah:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ



“Dan janganlah menuruti perintah orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”. (QS. al-Syu’ara/26: 151-152).

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 136.

<sup>112</sup> Safrihsyah, *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup....*, hlm. 67.

Maksud dari ayat di atas adalah janganlah kalian mentaati perintah para pemimpin dan para pembesar kalian yang selalu mengajak kalian untuk berbuat syirik, kufur dan melawan kebenaran.<sup>113</sup>

#### d. Halal dan Haram

Konsep kunci Islam yang paling dipahami masyarakat muslim adalah peraturan-peraturan mengenai halal (yang diperbolehkan) atau legal dan haram yang dilarang atau ilegal. Kedua istilah ini menjadi pembatasan yang sangat kuat untuk mencegah perilaku manusia agar tidak merusak tatanan yang teratur dalam ekosistem dan tatanan kehidupan masyarakat.<sup>114</sup>

Namun dalam masyarakat islam, sosialisasi hendaknya dipahami dan dikuasai oleh segala lapisan masyarakat. Sebab, sosialisasi merupakan salah satu bagian dari ibadah dalam segala keseluruhan hidup manusia. Al-Qur'an adalah sumber syari'at yang tidak putus-putusnya dibaca dan dihafalkan oleh berbagai kalangan dalam masyarakat Islam. Dalam Islam, syariat tidak hanya dipahami oleh praktisi hukum tetapi juga harus disadari sebagai landasan dalam beribadah dan sebagai ilmu dalam bermasyarakat.<sup>115</sup>

Dari keterangan di atas, jelas bahwa agama sangat mendorong kepedulian umatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Baik itu dalam tatanan ekosistem maupun dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Muhammad Quraish Shihab di dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an*", bahwa Islam tidak pernah mengenal istilah

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>114</sup> M. Lutfi Maulana, "*Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*"..., hlm. 17.

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 18.



penaklukan alam, karena hubungan antara manusia dan alam bukanlah hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukan, melainkan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT.<sup>116</sup> Adapun istilah penaklukan alam itu pada awalnya muncul dari mitos Yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga harus ditaklukan.<sup>117</sup>

Teori etika lingkungan tersebut, baik yang secara umum maupun dalam pengertian Islam, itu semua untuk mengatur pola pikir manusia dalam bagaimana mempergunakan atau memperdayakan lingkungan dan sumber daya alam dengan teratur, artinya agar manusia tidak mementingkan dirinya sendiri dan terhindar dari sifat rakus atau serakah, karena tanpa itu semua tidak menutup kemungkinan akan terjadi kerusakan lingkungan.

### 3. Kehancuran Lingkungan

Kehancuran lingkungan adalah rusaknya alam raya yang ada di sekitar makhluk. Kerusakan ini bisa terjadi di darat, lautan dan bisa pula di udara yang merupakan tempat tinggal para makhluk. Informasi al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan ini banyak ditemukan dalam berbagai ayat yang tersebar di beberapa surah. Diantaranya adalah yang disebutkan dalam surah ar-Rum/30: 41 berikut:

---

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 295.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 296.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
 عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. ar-Rum/30: 41).

Ayat ini menerangkan telah terjadi kerusakan di darat dan di laut. Kerusakan ini bisa berupa pencemaran alam, sehingga alam tidak lagi layak dihuni makhluk hidup. Dapat juga kerusakan itu berupa kehancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di antara kerusakan di darat adalah hancurnya flora yang berakibat pada terjadinya banjir, tanah longsor, dan hilangnya keseimbangan kehidupan karena semakin habisnya fauna. Sedangkan di laut kerusakan itu dapat berupa tercemarnya laut yang berakibat pada rusaknya biota laut, punahnya hewan laut.<sup>118</sup>

Manusia memang diberi kebebasan dalam mengelola bumi ini, namun semuanya harus dilaksanakan dalam kerangka tanggung jawab. Dari sini, menjadi cukup jelas bahwa posisi manusia hanyalah pengatur, perawat, atau pengelola dan bukan penguasa (*sultan*). Sehingga dengan demikian, manusia tidak boleh secara semena-mena memperlakukan bumi ini dengan arogan. Sebab, segalanya akan dipertanggungjawabkan oleh yang memberi mandat (*mustakhil*), yaitu Allah SWT.<sup>119</sup>

<sup>118</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Jagat Raya*...., hlm. 123.

<sup>119</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik : Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 258.

Tri Pranadji mendefinisikan ada tiga penyebab terjadinya kerusakan lingkungan pada skala masif, yaitu: *pertama*, tidak terkendalinya nilai-nilai keserakahan yang mengiringi kegiatan pembangunan ekonomi yang berwatak kapitalistik (rakus). Nilai-nilai keserakahan yang tidak terkendali inilah yang mengantarkan bangsa Indonesia meluncur sebagai bangsa yang paling korup dan menggiring pada jalur permusuhan bersama. *Kedua*, tidak mempunya kalangan berpengetahuan meyakinkan penyelenggara negara untuk membangun masyarakat mandiri yang cerdas, yang menempatkan aspek pengelolaan lingkungan secara kolektif pada posisi yang strategis. *Ketiga*, relatif besarnya kelompok lapisan masyarakat miskin yang kehidupannya sangat tergantung pada sumber daya alam dan lingkungan; khususnya lahan untuk kegiatan pertanian subsistensi.<sup>120</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat term-term terkait dengan kerusakan lingkungan, Di antaranya yang terkait langsung dengan kerusakan lingkungan adalah term *fasad*. Term *fasad* dengan seluruh kata jadinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali, yang berarti خروج الشيء عن الاعتدال (sesuatu yang keluar dari keseimbangan). Sementara cakupan makna term *fasad* ternyata cukup luas, yaitu menyangkut jiwa (rohani), badan (fisik) dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan (yang semestinya).<sup>121</sup>

Term *fasad* di dalam al-Qur'an dapat dibedakan menjadi:

- a. Perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat

Sebagaimana dipahami dalam firman Allah berikut ini:

---

<sup>120</sup> Tri Pranadji, *Keserakahan, Kemiskinan dan Kerusakan Lingkungan, Jurnal*, 2004, hlm. 314.

<sup>121</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik : Pelestarian Lingkungan Hidup*...., hlm. 259.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

“Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi[24]”. mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan”. (QS. al-Baqarah/2: 11).

[24] Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam.

Yang dimaksud dengan *fasad* di sini bukan berarti kerusakan benda, melainkan perilaku menyimpang, seperti menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. Paling tidak term *fasad* di sini memiliki tiga pengertian yaitu: memperlihatkan perbuatan maksiat, persekutuan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir dan sikap-sikap kemunafikkan. Makna inilah yang terbanyak dari term *fasad*.<sup>122</sup>

Firman Allah yang lain:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. al-A'raf/7: 56).

Ayat ini menunjukkan larangan untuk berbuat kerusakan atau tidak bermanfaat dalam bentuk apapun, baik menyangkut perilaku, seperti merusak, membunuh, mencemari sungai, maupun menyangkut akidah,

<sup>122</sup> *Ibid.*,

seperti kemusyrikan, kekufuran dan segala bentuk kemaksiatan. Akan tetapi, term *islah* di sini, sebagai poros yang berlawanan dari *fasad*, menurut para ulama menyangkut akidah bukan perbaikan fisik. Artinya Allah telah memperbaiki bumi ini dengan mengutus Rasul, menurunkan al-Qur'an dan penetapan syariat. Melihat hal ini, terjadinya kerusakan mental akan menjadi sebab terjadinya kerusakan fisik.<sup>123</sup>

b. Ketidakteraturan (berantakan)

Dapat dilihat pada firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آٰهَةٌ اِلَّا اللّٰهُ لَفَسَدَتَا ۗ فَسُبْحٰنَ اللّٰهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُوْنَ



“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan”. (QS. al-Anbiya’/21: 22).

Term *fasad* di sini berarti tidak teratur. Artinya, jika di alam raya terdapat Tuhan selain Allah, niscaya tidak akan teratur. Padahal perjalanan matahari, bulan, bintang dan milyaran planet semua berjalan secara teratur tidak tabrakan, maka pengaturnya pasti satu, itulah Allah. Sehingga, ayat ini menunjukkan kemustahilan adanya Tuhan lebih dari satu.<sup>124</sup>

<sup>123</sup> *Ibid.*, hlm. 260.

<sup>124</sup> *Ibid.*,

## c. Perilaku destruktif (merusak)

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَبةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً  
وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾

“Dia berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia Jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat”. (QS. an-Naml/27: 34).

Kata *ifsad* di sini berarti merusak apa saja yang ada, baik benda ataupun orang, baik dengan membakar, merobohkan, maupun menjadikan mereka tidak berdaya dan kehilangan kemuliaan.<sup>125</sup>

## d. Menelantarkan atau tidak peduli

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ  
خُطِبُوا فَإِخْوَانُكُمْ ؕ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ؕ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
لَأَعْتَبْتُكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

“Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. al-Baqarah/2: 220).

Ayat di atas berbicara tentang memerlakukan anak yatim. Bahwa seseorang harus memerlakukan anak yatim secara baik demi masa depannya. Inilah yang dimaksud dengan term *muslih*. Dengan demikian kata

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 261.

*mufsid*, sebagai kebalikan dari *muslih* berarti orang yang tidak peduli terhadap nasib anak yatim, naik melantarkannya maupun memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri.<sup>126</sup>

## **B. Konservasi dan Perlindungan Sumber Daya Alam**

Sumber daya alam harus tetap dilestarikan, ini terkait dengan pernyataan bahwa manusia ada relasi dengan lingkungan alam sekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial juga harus mampu mengelola lingkungannya menjadi lingkungan yang sehat, bersih dan memberi kenyamanan terhadap sesama makhluknya.

Menurut Daryatno di dalam bukunya, bahwa pada kenyataannya banyak orang yang mendefinisikan alam sebagai sesuatu yang tidak berada di bawah kendali manusia. Artinya, meskipun kita berpendapat bahwa konstruksi manusia mirip dengan konstruksi alam, seperti sarang burung atau lebah contohnya, namun lingkungan hidup masih tetap dirasakan sebagai hal yang alamiah ketika ia terbebas dari campur tangan manusia, konsep sederhana ini memiliki konsekuensi yang mendalam bagi cara manusia mengelola ekosistem.<sup>127</sup>

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy membuat kerusakan di bumi, meliputi usaha memusnahkan manusia dengan pembunuhan dan penganiayaan, usaha merusak harta dengan mencuri dan merampas, merusak agama dengan kufur dan melakukan maksiat, serta merusak akal dengan minuman yang memabukan.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup> *Ibid.*,

<sup>127</sup> Daryatno, *Psikologi Konservasi : Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 30.

<sup>128</sup> M. Lutfi Maulana, *Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*....., hlm. 56.

Menurut Hamka, bahwa manusia telah banyak membawa kemajuan dalam bidang kehidupan. Perbaikan pada pabrik, perbaikan pada lalu lintas dunia, perbaikan pada hidup yang lebih mewah, tapi sangat sedikit pada ikhtiar perbaikan pada jiwa manusia, sehingga kian lama di muka bumi ini rasa permusuhan dan dendamlah yang tumbuh dimana-mana diantara bangsa-bangsa itu. Maka seorang muslim yang sadar akan agamanya mempunyai kewajiban supaya jangan menambah kerusakan yang telah rusak, melainkan memelihara dan menyelesaikan yang telah ada, jangan dirusak lagi dan berusaha membuat yang lebih baik.<sup>129</sup>

Konservasi merupakan upaya-upaya pelestarian lingkungan, akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW mendeskripsikan dalam hadisnya:

ان المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا وشبك اصابعه

Salah satu contoh perbuatan baik yang diajarkan Nabi adalah, menghormati alam dengan berupaya melakukan konservasi lingkungan dan melarang merusak tatanan alami ekosistem alam. Islam memandang perbuatan baik yang dilakukan orang beriman juga merupakan manifestasi dari bentuk ibadah kepada Sang Maha Pencipta.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> *Ibid.*

<sup>130</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. I, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 230.



Kelestarian dimaksudkan bukan berarti langgegan dalam keadaan statis (tidak berubah). Karena yang demikian itu tidak sejalan dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah. Yang dimaksud dengan kelestarian alam adalah upaya melestarikan kemampuannya sehingga selalu serasi dan seimbang.<sup>131</sup>

Berikut ini akan diurai satu persatu konsep konservasi dan perlindungan beberapa sumber daya alam.

### 1. Air

Salah satu kebutuhan vital manusia adalah air, terutama untuk keperluan minum dan bersuci (*taharah*). Orang bisa bertahan hidup lebih lama tanpa makan, tetapi tidak tanpa air. Air yang disediakan melimpah di planet kita pada dasarnya jumlahnya tetap, hanya saja terus bersirkulasi dengan sangat menakjubkan. Dari laut air menguap ke udara, lalu dibawa angin ke tempat tertentu menjadi tetesan-tetesan hujan yang membasahi bumi.<sup>132</sup> Allah berfirman,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ  
أَنْعَمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

“Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?”. (QS. as-Sajdah/32: 27).

Menurut Ibnu ‘Asyur, penggunaan kata *ar-ru’yah* (penglihatan) dalam ayat ini karena proses kesuburan bumi oleh siraman air hujan dan tumbuhnya biji atau

<sup>131</sup> M. Lutfi Maulana, *Manusia Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*....., hlm. 56.

<sup>132</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Air dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011), hlm. 12.

kecambah menjadi pohon (tumbuhan) setahap demi setahap merupakan proses yang dapat diamati dengan mata kepala. Demikian pula pergerakan awan yang mengandung uap air di atas permukaan bumi (angkasa) digerakkan oleh angin dari satu tempat ke tempat yang lain. Penggunaan ungkapan *as-sauq* (*nasuq*) karena diumpamakan pergeseran awan oleh angin itu laksana pergerakan hewan melata yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Proses-proses terjadinya hujan dari uap air merupakan mekanisme siklus (daur ulang) air yang ada di bumi agar beredar dan memberi manfaat pada makhluk-makhluk yang ada di pegunungan, di lembah-lembah, dan tempat-tempat yang boleh jadi sangat jauh dari danau atau samudera luas. Dengan mekanisme itulah manusia dan makhluk-makhluk lain mengambil manfaat untuk hidup dan kehidupannya. Istilah yang digunakan oleh ayat al-Qur'an dalam proses siklus air ini memberi manfaat besar dan luas adalah “*mubarkan*” (memberi berkah atau manfaat).<sup>133</sup> Mari kita cermati ayat berikut ini,

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿١﴾ وَالنَّخْلَ  
 بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿٢﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ ۗ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا ۗ كَذَٰلِكَ  
 الْخُرُوجُ ﴿٣﴾

“Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun. Untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). seperti Itulah terjadinya kebangkitan”. (QS. Qaf/50: 9-11).

<sup>133</sup> *Ibid.*,

Air yang diturunkan Allah dari langit memiliki banyak kebaikan dan manfaat, antara lain menyebabkan tumbuhnya pepohonan, tetumbuhan dan perdu, buah-buahan dan biji-bijian yang bisa dipanen. Demikian pula pepohonan seperti kurma yang menjulang ke angkasa dengan tangkai dan mayang yang bersusun-susun dikerumuni oleh buah yang melimpah. Semua itu untuk persediaan konsumsi bagi manusia. Jasa air pula yang membuat tanah-tanah yang tadinya tandus menjadi subur dan menyuburkan tumbuhan di atasnya. Seperti itulah gambaran proses kebangkitan.<sup>134</sup>

Pemborosan dalam penggunaan air dilarang, dan pelarangan ini berlaku baik untuk pemakaian perorangan maupun publik (umum) baik air dalam keadaan banyak maupun dalam keadaan kurang (langka). Rasulullah SAW pada saat dalam perjalanan bersama sahabat Sa'ad yang sedang berwudhu menegur, "*Mengapa berlaku boros dengan air wahai Sa'ad?*". Sa'ad menjawab "*Apakah berwudhu untuk sholat (bermunajat dengan Tuhan) juga tak boleh boros air?*". Rasul menjawab, "*Ya, walaupun engkau berwudhu menggunakan air sungai yang mengalir?*". (HR. Imam Ahmad).<sup>135</sup>

Upaya untuk konservasi dan penghematan penggunaan air dengan demikian menjadi wajib dilakukan oleh siapa saja baik perorangan, lembaga masyarakat

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>135</sup> Kementerian Lingkungan Hidup (Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah), *Teologi Lingkungan : Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Cet. II, (Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), hlm. 37.

maupun pemerintah. Upaya bisa dilakukan dengan bantuan teknologi atau dengan melakukan rekayasa alamiah melalui manipulasi iklim mikro.<sup>136</sup>

## 2. Udara

Udara adalah milik Tuhan. Bila Tuhan menyedot habis udara ini beberapa menit saja maka manusia akan kesulitan bernafas akibat kekurangan oksigen. Udara juga diperlukan setiap orang untuk berkomunikasi, karena udara adalah penghantar bunyi yang paling baik. Dengan mengotori udara, itu artinya membahayakan hidup orang banyak dan ciptaan Tuhan lainnya.<sup>137</sup>

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحٍ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ



“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”. (QS. al-Hijr/15: 22).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (QS. al-Baqarah/2: 164).

<sup>136</sup> Ibid., hlm. 39.

<sup>137</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Manusia* ..., hlm. 128.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا  
ثِقَالًا سَقَنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۗ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ  
مُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, Maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. seperti Itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, Mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”. (QS. al-A’raf/7: 57).

Walaupun udara ini terdapat di mana-mana dan bisa diperoleh dengan gratis, akan tetapi kualitas udara saat ini sudah banyak yang mengalami penurunan akibat pencemaran. Bahkan lapisan atmosfer bumi kita (lapisan ozon) saat ini sudah mengalami kerusakan (berlubang) yang akibatnya juga bisa berbahaya bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup. Pemanasan global belakangan ini menjadi topik pembicaraan hangat. Suhu bumi makin memanas. Penyebabnya adalah efek rumah kaca. Namun banyak yang salah menafsirkannya. Seolah-olah efek rumah kaca adalah efek pemanasan akibat banyaknya gedung-gedung kaca di kota-kota besar yang memantulkan cahaya matahari ke lingkungan sekitarnya. Pengertian sebenarnya bukan itu, walaupun tampaknya secara logika efek pemanasan terjadi juga pada lingkungan terbatas di sekitar rumah kaca. Efek rumah kaca bersifat global, seluruh tempat di permukaan bumi merasakannya.<sup>138</sup>

<sup>138</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Jagat Raya*...., hlm. 126.

Perkembangan industri dan pemakaian kendaraan bermotor memacu peningkatan jumlah CO<sub>2</sub> di atmosfer. Penelitian di Mauna Loa, Hawaii, dalam waktu lebih dari 30 tahun menunjukkan bahwa konsentrasi CO<sub>2</sub> terus meningkat dengan laju peningkatan 0,4 persen pertahun. Jika keadaan ini terus berlangsung, pada awal abad 21, konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer akan menjadi dua kali lipat dari konsentrasinya sebelum zaman industri.<sup>139</sup>

Perlindungan dan pemeliharaan udara agar fungsi biologis, ekologis dan sosialnya tetap lestari dengan demikian merupakan kewajiban manusia, karena memelihara udara dari polusi dan kerusakan (kualitas dan kuantitasnya) sama nilainya juga dengan memelihara kehidupan itu sendiri. Dalam hal ini, sekali lagi berlaku kaidah: *“segala sesuatu yang sangat diperlukan untuk memenuhi kewajiban penting menjadi wajib hukumnya. Semua kegiatan manusia yang berkaitan dengan perlindungan udara yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan maka kegiatan tersebut menjadi wajib hukumnya. Sebaliknya semua kegiatan yang akan mengakibatkan terjadinya polusi udara, merusak peran dan fungsi udara dan atmosfer (fungsi biologis dan sosialnya) merupakan perbuatan yang melawah hukum Tuhan dalam penciptaan alam, serta melanggar amanah serta perintah Tuhan, dan oleh karena itu hukumnya dilarang (haram)”*.<sup>140</sup>

### 3. Tanah

Tuhan telah menciptakan tanah sebagai sumber penyediaan makanan dan kebutuhan-kebutuhan hidup bagi manusia dan makhluk hidup. Tanah atau hamparan tanah yang kelihatannya diam dan mati, ternyata “hidup” dan selalu

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm. 128.

<sup>140</sup> Kementerian Lingkungan Hidup (Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah), *Teologi Lingkungan : Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Cet. II...., hlm. 41.

mengalami perubahan dan pergerakan. Tanah juga merupakan unsure kejadian manusia dan tempat bergantungnya hidup hewan dan tumbuhan, sebagaimana firman-Nya,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”. (QS. ar-Rum/30: 20).

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ﴿٧١﴾ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا ﴿٧٢﴾

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ بِسَاطًا ﴿٧٣﴾ لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَا جًا ﴿٧٤﴾

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengambalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya. Dan Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu”. (QS. Nuh/71: 17-20).<sup>141</sup>

Tanah adalah sumber daya alam yang dapat diperbaharui, namun jika tidak hari-hari dalam pemakaiannya, tanah akan menjadi rusak. Misalnya, tanah dibiarkan dalam keadaan kosong dan terkena erosi yang terus-menerus hingga kesuburannya hilang dan batu-batu pedas yang tak lagi dapat menjadi lahan pertanian.<sup>142</sup>

Luas hutan yang diperkirakan tidak boleh kurang dari 33% dari luas pulau, di Jawa surut menjadi 11% pada tahun 1973, yang pada akhirnya dapat menimbulkan erosi yang dahsyat seperti dialami sungai Bengawan Solo dan sungai Citarum. Sementara itu, pencemaran semakin mengancam. Beberapa

<sup>141</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

<sup>142</sup> Mawardi, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, Cet. VI, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 119.

sungai mengalami pencemaran, misalnya Kali Brantas; kualitas Kali Garang menurun sampai ke tingkat yang membahayakan karena mengandung chromium dan air raksa; rusaknya areal persawahan di kawasan industri-industri di Jawa Barat, Semarang dan Solo.<sup>143</sup>

Menurut Sajogyo, bahwa konsentrasi penduduk seperti itu mengakibatkan kemiskinan pemilikan tanah di mana penduduk hanya memperoleh tanah 0,12 hektar per-orang. Sesuai dengan hasil penelitian Sajogyo pada tahun 1976, 38,2% penduduk daerah-daerah pedesaan di Jawa tidak memiliki tanah; 37,5% hanya memiliki setengah hektar. Keadaan ini semakin dilematis, yang semakin membentuk lingkaran setan pada permasalahan ekologis, karena ternyata suasananya memaksa timbulnya variasi-variasi ketidakseimbangan atau menipisnya sumber daya terutama hutan, semak-semak; lahan serta sarana-sarana pertanian.<sup>144</sup>

Segala tindakan (manusia) yang mengakibatkan terjadinya degradasi atau kerusakan tanah dan lahan di mana hampir semua bentuk kehidupan bergantung, berarti manusia telah melakukan pelanggaran terhadap Maha Kasih dan Maha Memelihara Tuhan terhadap alam.<sup>145</sup> Dan memelihara tanah dari kerusakan, polusi, kontaminasi merupakan kewajiban bagi setiap manusia sekaligus merupakan perbuatan baik yang akan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan, “Seluruh permukaan bumi telah diciptakan oleh Tuhan sebagai masjid (tempat ibadah) bagi manusia, yang suci

---

<sup>143</sup> Fachruddin M. Mangunjaya, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 131.

<sup>144</sup> *Ibid.*,

<sup>145</sup> Kementerian Lingkungan Hidup (Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah), *Teologi Lingkungan : Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Cet. II...., hlm. 44.



dan bersih” (HR: Bukhari Muslim). Dengan demikian, wajib menjaga kesucian dan kebersihan bumi kita (tidak mencemari dan membuat kerusakan di muka bumi).<sup>146</sup>

#### 4. Tumbuhan dan Hewan

Tidak diragukan lagi pentingnya tumbuhan dan hewan bagi kehidupan, karena tanpa keduanya kehidupan manusia dan juga hewan tak akan bisa berlanjut. Tuhan Yang Maha Tahu, dan bijaksana menciptakan hewan dan tumbuhan untuk hidup di muka bumi ini bukan tanpa maksud, tujuan dan manfaat. Setiap bentuk kehidupan merupakan ciptaan Tuhan yang mempunyai peran dan kegunaan masing-masing.<sup>147</sup>

Al-Qur’an menegaskan bahwa tumbuhan adalah anugerah khusus yang Allah berikan kepada manusia. Surga yang berupa taman, menurut al-Qur’an, adalah dunia dalam kualitas terbaiknya, sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءً

السَّبِيلِ ﴿١٢﴾

“Dan Sesungguhnya Allah telah mengambil Perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya aku beserta kamu, Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik[406]

<sup>146</sup> Ibid., hlm. 45.

<sup>147</sup> Ibid., hlm. 47.

*Sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan Sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, Sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus”.* (QS. al-Ma'idah/5: 12).

[406] Maksudnya ialah: menafkahkan harta untuk menunaikan kewajiban dengan hati yang ikhlas.<sup>148</sup>

Berulang kali al-Qur'an menyebut peran tumbuhan sebagai makanan dan obat bagi manusia. Dalam penciptaan bumi pun Allah menegaskan proses penciptaan tumbuhan terjadi pasca penciptaan bumi dan munculnya air dari dalam bumi.<sup>149</sup>

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَلَهَا ﴿٢٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَهَا ﴿٢١﴾

“Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. (QS. an-Nazi'at/79: 30-31).

Tumbuhan dan air dibahas secara bersama karena satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Tumbuhan hanya ditemukan di bumi yang mempunyai cadangan air dan tumbuhan itulah yang menjadi materi dasar bagi terjadinya kehidupan di bumi.<sup>150</sup>

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ﴿٢٧﴾ وَعَيْنَبًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلْبًا ﴿٣٠﴾ وَفَنَكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ ﴿٣٢﴾

<sup>148</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 18.

<sup>149</sup> *Ibid.*,

<sup>150</sup> *Ibid.*,

*“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”.* (QS. ‘Abasa/80: 24-32).

Ayat-ayat ini memberitahukan, bahwa Allah menciptakan tumbuhan sebagai sumber makanan bagi manusia dan hewan. Melalui tumbuhan tubuh manusia dan hewan mendapat semua elemen yang diperlukan bagi eksistensi biologisnya.<sup>151</sup> Seperti halnya manusia purba yang mencari makanan, bahan makanan manusia purba diduga diperoleh dari bagian-bagian tumbuhan dan hewan kecil yang ada di sekitar tempat hidupnya. Apabila sedang beruntung, mereka akan memperoleh daging bangkai dari hewan buruan yang ditinggalkan pemangsanya, atau hewan yang mati secara alami.<sup>152</sup>

Keseimbangan lingkungan pada hakikatnya berproses melalui interaksi yang didasarkan pada hukum-hukum keseimbangan dan keteraturan. Keseimbangan dapat digambarkan secara siklus, yaitu berupa pohon dan burung serta dengan mata rantai komponen lainnya. Burung mendasarkan hidupnya pada makanan yang terdiri dari ulat-ulat yang terdapat di dedaunan pohon.

Selain itu juga, burung membuang kotorannya dan jatuh ke tanah dekat pohon, yang selanjutnya berubah menjadi bahan organik di dalam tanah untuk kemudian dikonsumsi oleh cacing-cacing tanah. Cacing-cacing tanah berfungsi untuk menggemburkan tanah di sekitar pohon, dan pohon pun tumbuh dengan subur. Demikianlah seterusnya terjadi siklus keseimbangan antara pohon, burung,

---

<sup>151</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>152</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 396.

ulat-ulatan dan cacing.<sup>153</sup> Selanjutnya, Allah menciptakan beragam rasa pada hasil tumbuhan yang dimakan itu. Allah berfirman,

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا  
أَتَمَرُوا ۚ إِنَّهُ لَآتٍ بِكُمْ ۖ وَلَا تَسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝١٤١﴾

“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”. (QS. al-An’am/6: 141).

Ayat ini berbicara tentang sayuran dan buah segar beserta rasanya, dalam konteks zakat pertanian dan ketidaksukaan Allah terhadap apa saja yang sifatnya berlebihan. Manusia diberitahu bahwa semua itu Allah ciptakan sebagai makanan bagi manusia. Allah menginginkan agar manusia memperoleh semua itu dengan bercocok tanam. Setelah memanen hasilnya mereka didorong untuk memberi sebagiannya kepada orang lain dalam bentuk zakat, dan berterima kasih kepada Allah atas berkah yang diberikan oleh-Nya.<sup>154</sup>

Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa, “*bila seseorang memegang sebatang bibit pohon, sedangkan ia tahu kiamat akan terjadi esok hari, maka ia dianjurkan segera menggali tanah dan menanam bibit itu di sana*”. Tradisi yang ditanamkan Nabi memperlihatkan betapa tumbuhan memiliki peran penting dalam

<sup>153</sup> N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Cet. II, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 26.

<sup>154</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains....*, hlm. 19.

Islam. Ini mengajarkan kepada manusia bahwa tugas mereka terbatas pada persoalan menanam pohon saja, dan apa yang terjadi sesudahnya; gempa bumi, kebakaran hutan, atau bahkan kiamat adalah murni urusan Allah. Dengan demikian, semangat yang Islam tanamkan salah satunya adalah menghijaukan bumi.<sup>155</sup>

hewan menyediakan makanan dan nutrisi bagi tumbuhan, bagi hewan lainnya, dan juga untuk manusia. Kotoran hewan dan juga tubuhnya memperkaya dan menyuburkan bumi dan lautan. Hewan juga mempunyai peran bagi atmosfer melalui pernafasannya, pergerakannya dan migrasinya membantu pula penyerbukan dan penyebaran tumbuhan. Hewan menyediakan makanan bagi hewan lainnya dan juga bagi manusia, menyediakan kulit dan bulu untuk pakaian dan kebutuhan lainnya, menyediakan daging, susu, madu, obat, parfum dan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>156</sup>

Beberapa hewan juga digunakan sebagai tenaga untuk mengolah tanah dan transportasi. Dengan fungsi biologis dan sosial dari hewan yang sangat penting sebagaimana telah disebutkan dimuka, maka dalam Islam, hewan telah disepakati sebagai komponen alam yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan di alam (muka bumi) termasuk kehidupan manusia.<sup>157</sup> Allah berfirman,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي  
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٢٨﴾

<sup>155</sup> *Ibid.*,

<sup>156</sup> Kementerian Lingkungan Hidup (Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah), *Teologi Lingkungan : Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Cet. II...., hlm. 48.

<sup>157</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*...., hlm. 23.

*“Dan tidaklah hewan di muka bumi ini demikian pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat juga seperti kamu (manusia). Tiadalah kami (Allah) lupakan sedikitpun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka semua dihimpun”* (QS. al-An’am/6: 38).

Tindakan pembunuhan dan perusakan terhadap hewan, tumbuhan dan alam dianggap sama dengan melakukan penyalahgunaan kewenangan yang dapat merusak kehidupan hewan dan atau tumbuhan yang bersangkutan serta merusak kehidupan di alam. Islam mempunyai pandangan tentang makhluk hidup hewan dan tumbuhan dalam dua hal yakni:

- a. Sebagai organism ciptaan Tuhan yang mempunyai hak hidup, sesuai dengan kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan.
- b. Sebagai bagian dari alam yang disediakan oleh Tuhan bagi manusia agar manusia bisa melangsungkan tugas hidupnya di dunia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.<sup>158</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat, bahwa maksud dari makna lingkungan dan konservasi ini adalah cara untuk menyadarkan manusia, agar manusia mengerti bagaimana pentingnya alam dan lingkungan bagi dirinya, sehingga manusia tidak semena-mena dalam mempergunakan sumber daya alam. Hal ini juga dimaksudkan, agar manusia mampu mengelola dan melestarikan alam, tidak hanya memakainya. Karena mengingat pentingnya sumber daya alam dan lingkungan bagi generasi-generasi berikutnya.

---

<sup>158</sup> Kementerian Lingkungan Hidup (Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah), *Teologi Lingkungan : Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*, Cet. II...., hlm. 52.